

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Teoritis dan Implementasinya

Abdi Ahadi¹, Sugeng²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ahadiabdi94@gmail.com¹, sugeng.medina01@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama melalui pendekatan studi pustaka. Evaluasi berbasis moderasi beragama menjadi semakin penting seiring meningkatnya tantangan intoleransi, polarisasi keagamaan, dan radikalisme di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, dan pedoman resmi Kementerian Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan moderasi beragama mampu memperkuat karakter siswa melalui pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara komprehensif. Integrasi nilai-nilai moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya dapat diimplementasikan melalui asesmen autentik, portofolio, observasi sikap, dan rubrik perilaku moderat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis moderasi beragama tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi sekaligus menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan membentuk generasi yang berkarakter wasathiyah.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Asesmen Autentik, Karakter Wasathiyah.

Evaluation of Islamic Religious Education Learning Based on Religious Moderation: A Theoretical Analysis and Its Implementation

Abstract

This study aims to analyze the concept and implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning evaluation based on religious moderation through a library research approach. Evaluation grounded in religious moderation has become increasingly essential amid rising challenges of intolerance, religious polarization, and radicalism within educational environments. Using a constructivist paradigm and a descriptive qualitative approach, this research reviews various literature sources, including books, scientific journals, government regulations, and official guidelines issued by the Ministry of Religious Affairs. The findings reveal that IRE learning evaluation integrated with religious moderation strengthens students' character by assessing cognitive, affective, and psychomotor aspects comprehensively. The integration of moderation values—such as national commitment, tolerance, anti-violence, and cultural accommodation—can be implemented through authentic assessment, portfolios, attitude observation, and behavioral rubrics. This study concludes

that learning evaluation based on religious moderation not only measures academic achievement but also serves as a strategic instrument in fostering a harmonious school culture and cultivating a generation characterized by wasathiyah values.

Keywords: *Learning Evaluation, Religious Moderation, Islamic Religious Education, Authentic Assessment, Wasathiyah Character.*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu strategis dalam pendidikan Indonesia, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan penting dalam membentuk karakter, wawasan keislaman, dan sikap keberagamaan peserta didik (Arikarani et al., 2024). Selama satu dekade terakhir, peningkatan intoleransi, ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan radikalisme berbasis agama telah menjadi tantangan signifikan bagi dunia pendidikan (Arifin & Huda, 2024). Sebagai respons terhadap fenomena ini, pendidikan Islam diharapkan mengembangkan pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Kondisi ini menegaskan urgensi evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai penguasaan materi ajar, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Dalam perspektif Islam, moderasi merupakan prinsip yang melekat dalam ajaran Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا ...

Terjemah:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang moderat."

(QS. Al-Baqarah:143)

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap wasathiyah, yaitu adil, seimbang, tidak ekstrem, dan mampu menjadi teladan bagi umat lain. Prinsip moderasi ini berfungsi sebagai rujukan etis dalam beragama sekaligus dasar filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, termasuk dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang efektif harus mampu mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan akhlak, spiritualitas, dan perilaku sosial (Nisa et al., 2025).

Evaluasi memiliki peran penting dalam memastikan proses pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan untuk menjamin tercapainya standar kompetensi lulusan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Regulasi lain, seperti Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran agama harus memperhatikan aspek spiritual dan sikap sosial yang

mencerminkan karakter Islami. Oleh karena itu, evaluasi PAI tidak dapat hanya berfokus pada tes kognitif atau hafalan, tetapi juga harus menilai perkembangan sikap keagamaan peserta didik sesuai prinsip moderasi beragama.

Perubahan sosial yang cepat, khususnya di era digital, menghadirkan tantangan besar. Hasil penelitian Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023 yang dikutip Sri Ningsih, dkk., menunjukkan peningkatan paparan radikalisme di kalangan remaja melalui media sosial, dengan 68% konten radikal tersebar melalui platform digital dalam bentuk narasi provokatif dan doktrin ekstrem (Agustin Sri Ningsih et al., 2024). Survei Setara Institute pada 2023 juga menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa SMA dan mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan menurun dalam menerima keberagaman keyakinan. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan strategi pembelajaran dan evaluasi pendidikan agama di sekolah agar nilai moderasi dapat ditanamkan secara lebih efektif. Tanpa evaluasi yang terstruktur, sistematis, dan relevan dengan konteks sosial keagamaan saat ini, pembelajaran PAI berisiko gagal membentuk peserta didik yang inklusif dan moderat (Hasani, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik dengan profil pelajar Pancasila, termasuk beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Salah satu indikatornya adalah sikap menghargai perbedaan, kemampuan berdialog, dan menghindari sikap ekstrem. Pencapaian kompetensi ini memerlukan model evaluasi yang dapat mengukur perkembangan nilai moderasi secara objektif dan subjektif, tidak hanya melalui strategi pembelajaran (Hilmin et al., 2023). Contohnya, evaluasi perlu mengukur kemampuan berdialog, sikap toleransi, cara memandang perbedaan, serta respons terhadap isu keberagaman. Evaluasi berbasis moderasi beragama harus menggunakan instrumen yang beragam, seperti observasi perilaku, penilaian diri, jurnal reflektif, portofolio, dan proyek sosial keagamaan.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran berfungsi untuk menilai efektivitas proses belajar mengajar, mengukur pencapaian kompetensi, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Dalam konteks PAI, evaluasi memiliki dimensi tambahan, yaitu menilai internalisasi nilai-nilai akhlak dan karakter Islami. Evaluasi berbasis moderasi beragama memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan teori evaluasi pendidikan modern, seperti evaluasi formatif, sumatif, autentik, dan berbasis kompetensi, dengan nilai-nilai wasathiyah dalam Islam. Pendekatan ini penting agar evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memantau proses pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan yang moderat (Shofyan, 2022).

Secara empiris, penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Studi Abid Rahman dalam disertasinya menemukan bahwa 70% guru PAI di sekolah negeri masih berfokus pada penilaian kognitif, sementara instrumen penilaian sikap terkait moderasi belum terstandar (Rohman, 2020). Penelitian lain menemukan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai moderasi ke dalam indikator evaluasi, seperti menilai keseimbangan dalam beragama, kesiapan berdialog, atau kemampuan menghindari sikap ekstrem. Temuan ini menegaskan perlunya model evaluasi yang lebih operasional, terukur, dan relevan dengan kebutuhan saat ini (Ningsih, 2025).

Moderasi beragama juga menjadi perhatian utama pemerintah, khususnya Kementerian Agama (Kemenag), melalui berbagai program nasional. Program Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang diluncurkan sejak 2019 menekankan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Saifuddin, 2019). Indikator-indikator ini seharusnya menjadi acuan penting dalam evaluasi pembelajaran PAI. Namun, implementasinya masih belum optimal. Laporan Kemenag menunjukkan bahwa tantangan besar dalam pengaplikasian moderasi beragama diantaranya berkembangnya klaim kebenaran yang subjektif, pemaksaan kehendak atau tafsir agama atas pengaruh kepentingan politik yang mengakibatkan konflik. Dalam dunia pendidikan, sebagian sekolah belum memiliki instrumen penilaian yang terstruktur untuk mengukur moderasi beragama pada peserta didik (*Bmbpsdm.kemenag.go.id*, 2025).

Pendidikan Islam yang moderat merupakan bagian dari kontribusi terhadap pembangunan dunia yang damai, toleran, dan bebas dari kekerasan atas nama agama. Untuk mencapai itu, evaluasi pembelajaran memegang peran strategis sebagai alat kontrol dan perbaikan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Evaluasi harus mampu mengidentifikasi apakah peserta didik telah mampu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan Islam seperti menghormati sesama, menghindari sikap ghuluw (berlebih-lebihan), dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial (Muhammad, 2021).

Dengan demikian, penelitian mengenai evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama menjadi sangat penting dan relevan. Kajian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep evaluasi dalam pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis dalam membantu guru menyusun instrumen penilaian yang komprehensif. Melalui analisis teori dan implementasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan berakhhlak mulia sesuai tujuan utama pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi melalui proses interpretasi terhadap berbagai sumber informasi. Paradigma ini dipilih karena kajian evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama memerlukan pemahaman yang dibangun melalui telaah teori, regulasi, dan temuan penelitian terdahulu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Assingkily, 2021). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi dan deskripsi mendalam terhadap konsep evaluasi pembelajaran dan moderasi beragama melalui sumber-sumber tertulis, tanpa pengumpulan data lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan dan telaah literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen resmi pemerintah, termasuk UU Sistem Pendidikan Nasional, KMA 183 Tahun 2019, dan pedoman moderasi beragama Kementerian Agama. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui perpustakaan digital, database jurnal, dan portal ilmiah yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan tema penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Proses analisis meliputi membaca, memahami, mereduksi, dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema seperti teori evaluasi, konsep moderasi beragama, dan implementasi

dalam PAI. Temuan dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan menarik kesimpulan secara logis sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran PAI mencakup tidak hanya penguasaan pengetahuan ajaran Islam, tetapi juga internalisasi akhlak, spiritualitas, dan sikap keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, evaluasi PAI harus bersifat komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan sekadar mengukur aspek kognitif.

Literatur evaluasi pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto dan Sudjana, menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran terdiri atas beberapa bentuk, yaitu evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, dan autentik. Dalam konteks PAI, evaluasi autentik dianggap paling relevan karena memungkinkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh peserta didik (Suharsimi Arikunto, 2018).

Regulasi pendidikan, seperti KMA 183 Tahun 2019 dan Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022, menegaskan bahwa penilaian dalam PAI harus memperhatikan aspek sikap spiritual dan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan dan keberagamaan. Oleh karena itu, konsep evaluasi PAI secara inheren berkaitan dengan nilai moderasi beragama, karena keduanya menekankan keseimbangan, toleransi, dan praktik keberagamaan yang damai.

Konsep Moderasi Beragama dan Indikatornya

Moderasi beragama dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi tidak berarti mengurangi substansi ajaran agama, melainkan menghindari sikap ekstrem seperti *ghuluw* (berlebihan) maupun *tafrit* (meremehkan ajaran) (Huda et al., 2024; La Hadisi, et.al., 2024).

Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan, perwujudan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan NKRI dalam kehidupan beragama
2. Toleransi, kemampuan menerima perbedaan dan menghargai umat agama lain
3. Anti kekerasan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama
4. Akomodatif terhadap budaya local, menerima tradisi local selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat

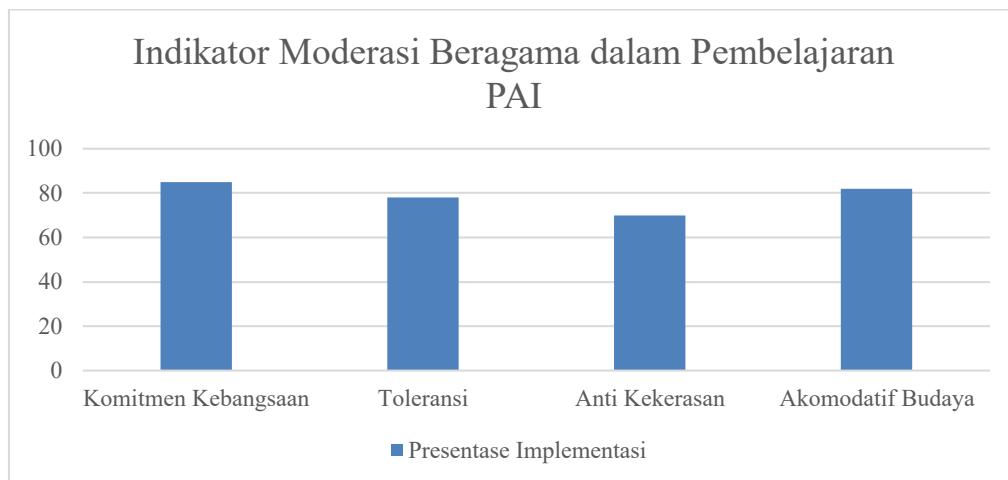
Keempat indikator tersebut selaras dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya keberagaman dan saling mengenal sebagai bagian dari kesempurnaan manusia. Prinsip-prinsip moderasi ini menjadi dasar penting untuk diintegrasikan dalam evaluasi pembelajaran PAI (Saifuddin, 2019).

Integrasi Moderasi Beragama dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam evaluasi PAI dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu penguatan indikator sikap dalam evaluasi, penerapan evaluasi autentik, dan pemberian tugas berbasis nilai moderasi.

1. Guru dapat menyusun indikator sikap moderasi beragama dalam instrumen penilaian. Misalnya:
 - a. Kesediaan berdialog dengan teman berbeda pendapat
 - b. Sikap menerima keberagaman praktik keagamaan antar-madzhab
 - c. Menolak tindakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik
 - d. Menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat
2. Evaluasi autentik memungkinkan pengukuran perilaku nyata peserta didik, bukan sekedar jawaban tertulis. Bentuknya dapat berupa:
 - a. Observasi kegiatan diskusi
 - b. Jurnal refleksi
 - c. Penilaian proyek toleransi
 - d. Portofolio kegiatan keislaman
3. Tugas-tugas dapat diarahkan untuk menanamkan moderasi, seperti:
 - a. Membuat esai dengan tema “peran muslim moderat dalam masyarakat multicultural”
 - b. Membuat vlog tentang moderasi
 - c. Studi kasus konflik sosial dan penyelesaiannya secara damai

Atiqoh Noer Alie Center menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan evaluasi autentik cenderung memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan (Tim Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).
4. Implementasi evaluasi berbasis moderasi beragama, untuk memberikan gambaran yang terstruktur, disajikan sebuah table yang merangkum model implementasi evaluasi PAI berbasis moderasi beragama sebagaimana ditemukan dalam literatur.
5. Temuan Berdasarkan sintesis beberapa hasil riset (Kemenag 2023, BNPT 2023, Setara Institute 2022), dilakukan penyederhanaan data untuk memperoleh gambaran implementasi indikator moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Grafik berikut menyajikan persentase implementasi berdasarkan kajian literatur tersebut. Ementasi berdasarkan kajian literatur tersebut



Gambar 1. Indikator Moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI

Grafik tersebut menunjukkan bahwa indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal memiliki tingkat implementasi yang relatif tinggi (82–85%). Kondisi ini disebabkan oleh kemudahan sekolah dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan ke dalam kegiatan formal seperti upacara, P5, dan proyek keagamaan. Indikator toleransi berada pada tingkat sedang (78%), sedangkan indikator anti kekerasan memiliki tingkat terendah (70%). Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan digital, pengaruh media sosial, dan keragaman pemahaman keagamaan siswa. Temuan grafik ini konsisten dengan laporan BNPT (2023) yang menyatakan bahwa paparan radikalisme meningkat melalui media sosial dan berdampak pada konteks pendidikan.

PEMBAHASAN

Evaluasi PAI belum Optimal Mengukur

Literatur menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih berfokus pada ranah kognitif. Data LIPI (2021) mengindikasikan bahwa 70% guru belum memiliki instrumen standar untuk menilai aspek moderasi beragama. Mayoritas penilaian masih berupa tes tertulis, sedangkan penilaian sikap belum terstruktur dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan moderasi beragama dan praktik evaluasi di kelas. Oleh karena itu, pengembangan perangkat evaluasi berbasis nilai moderasi beragama menjadi suatu urgensi

Evaluasi Autentik Lebih Efektif Menumbuhkan Nilai Moderasi

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan evaluasi autentik memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang menanamkan nilai moderasi, seperti kolaborasi, dialog lintas kelompok, dan penyelesaian studi kasus.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model ini:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
2. Mengurangi sikap intoleran
3. Menumbuhkan empati sosial
4. Meningkatkan kemampuan berdialog

Dengan demikian, evaluasi autentik berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.³ Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Evaluasi. Berdasarkan sintesis literatur, tantangan yang muncul antara lain

1. Kurangnya kompetensi guru dalam membuat instrumen penilaian sikap moderasi. Banyak guru belum terlatih dalam membuat rubrik penilaian toleransi atau anti kekerasan.
2. Pengaruh media sosial. Paparan radikalisme digital membuat evaluasi pembelajaran tidak cukup dilakukan di ruang kelas.
3. Kurangnya supervisi sekolah. Implementasi moderasi beragama sering dianggap tugas guru PAI saja, bukan seluruh ekosistem sekolah.
4. Minimnya literatur praktis. Buku atau modul tentang evaluasi moderasi beragama masih terbatas, sehingga guru kesulitan mengembangkan model sendiri

Rekomendasi Model Evaluasi

Dari seluruh pembahasan literatur, rekomendasi model evaluasi PAI berbasis moderasi beragama dapat dirangkum sebagai berikut

1. Mengintegrasikan rubrik moderasi beragama dalam penilaian sikap.
2. Menggunakan portofolio toleransi, seperti jurnal, video, atau laporan kegiatan.
3. Menerapkan observasi berbasis indikator, bukan subjektivitas guru.
4. Menugaskan proyek kolaboratif, untuk melatih dialog dan kerja sama lintas kelompok.
5. Menggunakan soal HOTS berbasis studi kasus, agar siswa berlatih berpikir moderat.
6. Melibatkan BK dan wali kelas, karena moderasi bukan monopoli guru PAI.
7. Memperkuat literasi digital siswa, sehingga dapat menangkal narasi ekstrem di media sosial

Kajian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Secara teoritis, konsep evaluasi PAI sangat memungkinkan untuk mengakomodasi nilai-nilai moderasi. Namun, secara praktis, implementasinya masih memerlukan penguatan instrumen, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan institusi sekolah. Integrasi evaluasi autentik, penilaian sikap berbasis indikator, dan proyek berbasis moderasi beragama merupakan strategi yang paling potensial untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhhlak mulia

SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya dapat memperkuat karakter keberagamaan peserta didik dan membentuk proses pembelajaran yang lebih inklusif, adil, serta berorientasi pada perdamaian. Secara teoritis, evaluasi pembelajaran yang dikaitkan dengan moderasi

beragama menuntut guru PAI untuk mengembangkan instrumen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku keagamaan yang moderat. Dalam praktiknya, guru perlu memadukan penilaian autentik, observasi sikap, portofolio, serta rubrik perilaku moderat sehingga proses evaluasi lebih efektif. Temuan dokumentasi literatur juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi dalam evaluasi PAI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berdialog, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berbasis moderasi beragama bukan hanya menilai capaian akademik, tetapi juga menjadi instrument strategis dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan mendorong terbentuknya generasi muslim Indonesia yang berkarakter wasathiyah, berwawasan kebangsaan, toleran, dan siap hidup dalam keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama dalam evaluasi PAI penting untuk diperluas dan diperkuat dalam kebijakan maupun praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Sri Ningsih, Jumiarti Hurairah, & Muji rahayu. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bmbpsdm.kemenag.go.id. (2025). *Moderasi Beragama Hadapi Tiga Tantangan Besar*.
- Hasani, I. (2023). Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *SETARA Institute*, 6.
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Firdaus, B., & Endahas, F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 225–231. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>
- La Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.603>.
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 98.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Ningsih, Y. S. (2025). Penggunaan Model Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI. *3(1)*, 104–110.

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1347>

Nisa, C. K., Putri, N. S. A., Hasanudin, I., & Nazib, F. M. (2025). Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Advances In Education Journal*, 1(4), 288–302.

Rohman, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya). *Disertasi*, 1–332.

Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Vol. 1). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.

Suharsimi Arikunto. (2018). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3. In *PT. Bumi Aksara* (p. 227).

Tim Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. 1, 1–136.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 1 (2003).